

PKM KELOMPOK PETERNAK SAPI KAB. SIDOARJO JAWA TIMUR

Ribangun Bamban Jakaria ¹⁾, A. Miftakhurrohmat ²⁾

Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Jatim Indonesia ¹⁾
ribangunbz@umsida.ac.id¹⁾
Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Jatim Indonesia ²⁾
agusmrohmat@umsida.ac.id ²⁾

ABSTRACT

The existence of cow cages owned by partner 1, namely the joyo cattle herd seen from the location and how to dispose of sewage is very far from the application of the system of cleanliness, neatness and comfort and has an adverse impact, especially for residents around the location of the enclosure and along the river, while partner 2 is a group of independent cattle breeders, located in Gangang Panjang village in the sub-district of Tanggulangin, where the feed management system has the quality of cattle that has no maximum results related to the growth and development of cattle. The quality of human resources that still do not understand the importance of using waste products that can be processed for basic ingredients of fertilizers and can be commercialized and the application of feed technology makes these groups only focus on livestock management and not make inroads on existing conditions to be able to increase income and provide the results of the welfare of families and groups, are a group of cattle farmers. So that this community service aims to find solutions to both partner's problems with the implementation method, namely the manufacture of manure mixing machines and the manufacture of animal feed counting machines. By making this tool can provide economic value so that in addition to the use of sewage, there is also a pattern of behavioral change and more efficient use of work time and reduce the need for workers who have to do enumeration.

Keywords: cow dung, grass feed, manure, fertilizer mixing machine, feed counting machine

ABSTRAK

Keberadaan kandang sapi yang dimiliki oleh Mitra 1 yaitu kelompok ternak lembu joyo dilihat dari lokasi dan cara membuang limbah kotoran sangat jauh dari penerapan sistem kebersihan, kerapian dan kenyamanan dan memiliki dampak kurang baik terutama bagi warga di sekitar lokasi kandang dan sepanjang sungai yang dilalui, sementara mitra 2 adalah kelompok peternak sapi mandiri, yang berlokasi desa Gangang Panjang kecamatan tanggulangin sistem pengelolaan pakan menjadi kualitas sapi belum memiliki hasil maksimal terkait tumbuh kembangnya sapi-sapi ternak. Kualitas SDM yang masih belum memahami arti penting pemanfaatan hasil limbah yang dapat diolah untuk bahan dasar pupuk dan dapat di komersilkan dan penerapan teknologi pakan menjadikan kelompok-kelompok tersebut hanya fokus pada pengelolaan ternak dan bukan membuat terobosan atas kondisi yang ada untuk dapat meningkatkan pendapatan dan memberikan hasil guna kesejahteraan keluarga dan kelompok., merupakan kelompok peternak sapi. Sehingga pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mencari solusi dari kedua permasalahan mitra dengan metode pelaksanaannya yaitu pembuatan mesin pengaduk pupuk kandang dan pembuatan mesin pencacah pakan ternak. Dengan pembuatan alat ini dapat memberikan nilai ekonomis sehingga selain pemanfaatan

limbah kotoran juga adanya pola perubahan perilaku dan lebih efisien dalam penggunaan waktu kerja serta mengurangi kebutuhan tenaga kerja yang harus melakukan pencacahan.

Kata Kunci : kotoran sapi, pakan rumput, pupuk kandang, mesin pengaduk pupuk, mesin pencacah pakan.

PENDAHULUAN

Memiliki atau memelihara sapi, bagi sebagian penduduk Sidoarjo terutama di daerah Porong adalah sesuatu keniscayaan, namun dengan latar belakang anggota kelompok adalah pekerja lepas dibanyak sektor, namun semakin sempitnya lahan pekarangan penduduk dan hamparan luas yang memungkinkan untuk menggembalakan ternak, disikapi dengan membentuk kelompok ternak di kelurahan Porong (Jakaria Bambang, 2017). Hal itu untuk menjawab adanya program baksos yang diberikan oleh pemerintah daerah, kini munculnya kelompok ternak sapi yang bernama “Lembu Joyo” yang berlokasi di dusun Gempolsampurno, kelurahan Porong Sidoarjo. Terbatasnya lahan pekarangan yang dimiliki, kelompok ‘lembu Joyo’, menempatkan sapi-sapi bantuan program baksos tersebut di kandang yang terpusat yang berlokasi di dekat pemukiman warga, selanjutnya secara sadar anggota kelompok diberikan tanggungjawab untuk mencari rumput untuk makan ternak. Penempatan lokasi kandang yang berdekatan dengan rumah warga dan aliran sungai, menjadikan lingkungan sekitar rumah warga kurang baik sanitasinya. Sehingga perlu upaya untuk membuat kondisi sanitasi di sekitar lingkungan kembali baik. Minimnya pengetahuan dan penguasaan teknologi yang dimiliki anggota kelompok terhadap pemanfaatan limbah kotoran, maka limbah kotoran yang dihasilkan sapi ternak tersebut hanya dibuang disekitar rumah warga dan dipinggir air sungai, dampak dari pembuangan tersebut adalah aliran sungai tercemar. Dan dipastikan jika dibiarkan akan menjadikan aliran sungai akan mendangkal dan menyebabkan banjir.

Mitra 1 yaitu kelompok peternak sapi ‘Lembu Joyo’, merupakan kelompok yang terdiri dari beberapa orang anggota yang secara bersamaan memperoleh program baksos berupa hewan ternak berupa sapi, yang selanjutnya mereka membuat kelompok ternak secara sukarela dan menempatkan hewan ternaknya di suatu tempat yang terpusat, sehingga masing-masing anggota memiliki kewajiban yang sama atas kepemilikan sapi-sapi tersebut.



Gambar 1 : Kondisi sanitasi Kandang mitra 1

Mitra 2 adalah kelompok Peternak sapi, yang berlokasi desa Gangang Panjang, merupakan kelompok Peternak yang memiliki bangunan kandang yang lebih baik, dengan konsep sanitasi yang lebih maju. Kemudian secara umum anggota kelompok merupakan pemilik langsung dari hewan ternak yang di beli dari uang sendiri dan bukan hasil bantuan sosial dari pemerintah atau lembaga lain, dari segi ekonomi anggota kelompok masih lebih baik karena keberadaan hewan sapi yang dimiliki bukan satu-satunya penghasilan utama, karena kebanyakan dari anggota telah memiliki pekerjaan tetap. Pertimbangan dari adanya kelompok peternak ini adalah bertujuan untuk penggemukan hewan ternak sapi guna mempersiapkan banyaknya kebutuhan akan hewan ternak terutama sapi pada kegiatan keagamaan Islam yang tersebut.



Gambar 2 : Kondisi Kandang mitra 2



Gambar 3. Kondisi Sanitasi kandang mitra 2

Permasalahan Mitra 1 adalah Limbah kotoran yang dihasilkan oleh ternak sapi pada kelompok peternak sangat melimpah, dan tidak ada nilai ekonomis yang dihasilkan dari kotoran tersebut dan Keterbatasan kemampuan pada kelompok peternak sapi dalam mengelola usaha pengolahan pupuk kandang dalam hal manajemen usaha, manajemen pemasaran, dan keuangan



Gambar 4 : Lokasi pembuangan 1 limbah Kotoran



Gambar 5 : Lokasi Pembuangan 2 limbah Kotoran

Permasalahan mitra 2 adalah belum adanya penerapan teknologi pakan pada ternak sapi, dan masih bertumpu pada rumput. Hal ini disebabkan karena keberadaan hewan ternak pada kelompok peternak sapi pada mitra 2 bertujuan untuk proses penggemukan yang di persiapan untuk memenuhi kebutuhan kegiatan keagamaan yaitu lebaran Haji. Dengan hanya bertumpu pada satu jenis pakan, diyakini kegiatan kelompok Peternak sapi akan mengalami kesulitan dalam upaya untuk melakukan penggemukan, sehingga harus di lakukan perbaikan dan inovasi penerapan alternatif pakan, sehingga mampu memberikan nilai positif pada pengolahan bahan- bahan alternatif pada pemberian pakan ternak tersebut (Kottler, 2007)



Gambar 6 : Rumput sebagai pakan Utama

Alternatif perolehan bahan pakan yang variatif tersebut dengan cara memberikan jenis pakan berupa sentrad atau dedak dan tanaman jagung serta bahan-bahan pakan lain.



Gambar 7. Pemberian pakan sentrad

Gambar 8. Pemberian pakan berupa daun jagung

Permasalahan berikutnya adalah belum adanya alat yang dapat mempermudah kinerja kelompok dalam memotong bahan pakan yang diperoleh baik berupa tanaman jagung atau bahan pakan lain. Sehingga kinerja pemberian pakan yang dilakukan oleh kelompok kurang efektif.



Gambar 9. Bahan pakan tanaman jagung manual

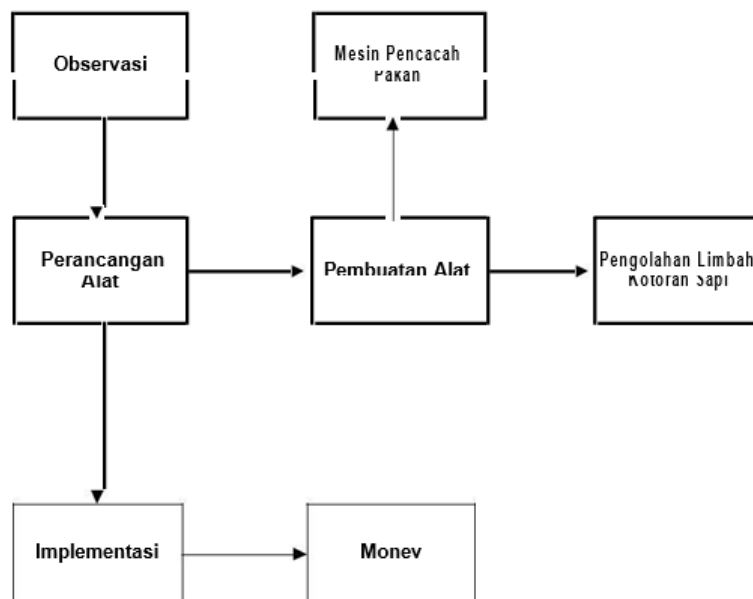
Gambar 10. Pemotongan pakan jagung secara



Gambar 11. Limbah bahan pakan yang tidak terpakai

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan Program Abdimas ini adalah dengan melakukan kunjungan ke lapangan dengan melihat langsung kondisi dan permasalahan yang dihadapi mitra. Selanjutnya setelah Program Kemitraan Masyarakat ini disetujui, maka tim pengusul melakukan diskusi untuk membuat perencanaan prioritas yang berupa nama kegiatan serta waktu pelaksanaan. Masing-masing kegiatan terdapat penanggungjawab dan akan mengevaluasi kesesuaian kegiatan dengan yang telah direncanakan. Selain itu selama pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat, tim pengusul selalu berkoordinasi dengan Mitra sehingga dalam proses pelaksanaan program, Mitra memahami dan dapat menjalankan secara mandiri atas teknologi yang ditransfer melalui pelatihan dan pendampingan usaha. (Kottler, 2001).



HASIL, PEMBAHASAN DAN DAMPAK

3.1 Pemantapan Implementasi Iptek bagi Masyarakat

Guna melihat langsung kondisi yang ada pada mitra, maka dalam tahapan ini dilakukan beberapa tahapan yaitu :

a. Wawancara langsung dengan mitra

Wawancara dilakukan langsung kepada mitra, terkait keberlangsungan program dan upaya yang dilakukan untuk keberlanjutannya.(Jakaria Bamban, 2017a) Dari hasil wawancara yang dilakukan bahwa mitra masih mengalami kendala teknis terkait rencana usaha yang nantinya akan dilakukan, sehingga perlu dilakukan pendampingan dalam upaya keberlangsungan usaha tersebut.

b. Observasi ke lapangan

Observasi ini bertujuan untuk memaksimalkan upaya perbaikan usaha dan membenarkan prosedur kerja yang meliputi tata cara pengelolaan mesin pengaduk pupuk kandang dan mesin pencacah pakan, serta pola manajemen pengelolaan mesin oleh mitra.

3.2 Penerapan IPTEK pada Mitra

a. Pembuatan Mesin Pengaduk Pupuk Kandang

Pembuatan alat pengaduk pupuk kandang ini, didasari dari aktivitas kelompok ternak atas ketidak tahuan pemanfaatan kotoran yang dihasilkan oleh ternak kelompok mitra. Sehingga dengan pembuatan alat ini nantinya akan memberikan nilai ekonomis yang dapat memberikan nilai tambah bagi anggota kelompok. sehingga selain pemanfaatan limbah kotoran juga akan ada pola perubahan perilaku anggota atas perlakuan hasil limbah kotoran ternak yang dimiliki oleh kelompok mitra.



Gambar 5.4 Mesin Pengaduk Pupuk Kandang

b. Pembuatan Mesin Pencacah Pakan Ternak

Alat ini adalah alat yang dirancang dan dibuat untuk menyesuaikan kondisi kebutuhan mitra, karena proses pencacahan pakan yang dilakukan selama ini masih dilakukan secara manual, namun dengan adanya alat ini diharapkan akan lebih efisien dalam penggunaan waktu kerja dan juga akan mengurangi kebutuhan tenaga kerja yang harus melakukan pencacahan.



Gambar 5.5 mesin pencacah pakan ternak

c. Perubahan Perilaku pada Mitra

Dengan penggunaan alat pencacah pakan ternak ini, mitra dapat melakukan pemotongan bahan pakan yang berupa pohon jagung dan rumput gajah, secara efektif dan efisien. Hal ini berdasarkan pengamatan perilaku mitra sebelum dan setelah mengoperasikan alat sebut.

Selain itu dengan adanya alat pencacah pakan tersebut, jika selama ini dilakukan oleh 2-3 orang anggota kelompok dalam melakukan kesiapan pakan, maka sekarang hanya dilakukan satu orang, sehingga dengan adanya alat pencacah pakan tersebut memberikan perubahan perilaku mitra dalam melakukan kesiapan pemberian pakan.

Untuk memastikan pelaksanaan program berjalan dengan baik, maka tim pengusul selalu melakukan evaluasi secara bertahap, guna memastikan bahwa tahapan yang dilalui berjalan dengan baik, sehingga bukan hanya kerjasama tim pengusul saja yang menjadi prioritas tetapi kerjasama Mitra juga penting. Karenanya potensi masing-masing anggota tim dapat dioptimalkan sesuai dengan bidang kepakarannya. Sehingga hubungan Mitra dengan tim Pengusul adalah Mitra berkontribusi dalam memberikan gambaran permasalahan sehingga pengusul dengan jelas menawarkan solusi selain itu Mitra menyediakan tempat untuk pelatihan Manajemen Usaha sehingga dapat memberikan manfaat bagi mitra.

Dalam pelaksanaannya tim pengusul melakukan pembuatan alat pengolahan limbah kotoran sapi dan sudah terealisasi, sehingga dapat mengolah limbah kotoran menjadi pupuk. Alat pengolahan limbah kotoran tersebut memiliki nilai ekonomis dan memperoleh pendapatan alternatif bagi kelompok peternak sapi. Yang kedua adalah pembuatan alat pencacah pakan yang berfungsi untuk memberikan melakukan pencacahan pakan ternak yang terdiri atas rumput, dan bahan-bahan lain yang memberikan variasi pakan pada ternak.

KESIMPULAN

- 4.1 Bahwa solusi yang penyelesaian permasalahan mitra 1 dilaksanakan berdasarkan situasi dan kondisi yang terjadi pada saat itu, yaitu dengan dengan membuat alat pengaduk pupuk kandang yang berfungsi sebagai alat pengolah pupuk kandang, hasil pengolahan tersebut akan dijadikan produk yang memiliki nilai ekonomis, yaitu pupuk kandang kemasan hasil yang memanfaatkan limbah kotoran sapi hasil ternak yang dilakukan oleh kelompok ternak sapi 'lembu joyo'.
- 4.2 Solusi atas mitra 2 dengan membuat alat pencacah pakan ternak adalah solusi mendasar atas permasalahan yang selama ini dikeluhkan oleh kelompok ternak sapi 'mandiri' yaitu bagaimana kelompok dapat melakukan penghematan atas penggunaan tenaga manusia untuk melakukan pencacahan pakan, hal ini dikarenakan kurangnya anggota kelompok dan kemungkinan salah satu anggota yang memfokuskan diri pada proses pencacahan. Sehingga alat pencacah pakan ternak ini akan membantu mempercepat proses pencacahan dan pemberian pakan pada ternak.

DAFTAR PUSTAKA

- Jakaria Bamban, R. (2017a) 'inovasi pembersihan bulu ayam pada pelaksanaan abdimas dikelurahan porong', *Universitas Muhammadiyah Malang*, 14.
- Jakaria Bamban, R. (2017b) 'pemberdayaan usaha jajanan pasar guna peningkatan industri kecil menengah di Sidoarjo', *Universitas Muhammadiyah Malang*, 14.
- Kotler, P. (2001) *Manajemen pemasaran di Indonesia : Analisis, Perancangan, Implementasi dan pengendalian*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kotler, P. (2007) *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: Salemba Empat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kementrian Riset dan Pendidikan Tinggi yaang telah memberikan Hibah Pengabdian masyarakat pada skim Program kegiatan Masyarakat (PKM) tahun 2018